

**PELAKSANAAN LAYANAN INTERVENSI KONSELING
DALAM PENGENTASAN KENAKALAN ANAK:**

Studi Kasus di SMA Negeri 5 Semarang

Dra. YM. Indarwati Rahayu, M.Pd.

IKIP Veteran Jawa Tengah

E-mail: indarwati_rahayu56@yahoo.co.id

Diterima: Nopember 2017. Disetujui: Desember 2017. Dipublikasikan: Januari 2018

ABSTRAK

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik sangat beragam, seperti halnya: perilaku yang sering terlibat tawuran antar sekolah, suka merokok, membolos sekolah, berkelahi, meminum-minuman keras dan menggunakan obat-obat terlarang, namun di tempat penelitian bentuk kenakalan tersebut hanya terkait dengan suka merokok, membolos sekolah, dan berkelahi (ringan) masih dalam lingkungan sekolah. Secara umum faktor penyebab tersebut berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal dapat meliputi: personality (kepribadian), bio-fisik, intelegency quotient (I.Q), umur, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga. Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sosial budaya, lingkungan sekolah, media komunikasi massa, dan konflik kebudayaan. Faktor internal antara lain juga disebabkan: faktor intelegensi, gangguan emosional, reaksi frustrasi negatif, konflik batin, lemahnya kemampuan dalam pembentukan hati nurani, motivasi dan konflik batin. Remaja cenderung lebih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh teman-temannya dengan alasan apabila tidak dilakukan mereka akan dijauhi. Di tambah kurangnya kontrol dari orang tua sebagai akibat kesibukannya, maka anak menjadi terlalu bebas bergaul dengan siapa saja tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek 98 pelajar SMA. Alat pengumpulan data utama adalah angket dengan teknik analisis deskriptif persentase (DP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap: (1) bentuk dan faktor penyebab kenakalan anak diperoleh frekwensi terbesar 81 atau 82,65% dengan kriteria cukup baik; (2) tanggapan peserta didik terhadap intervensi konseling diperoleh skor tertinggi 82 atau 83,67% dengan kriteria sangat baik; dan (3) tanggapan peserta didik terhadap model penanganan melalui intervensi konseling oleh guru BK diperoleh skor tertinggi 86 atau 87,76 dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: Intervensi konseling, pengentasan kenakalan anak.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perubahan sosial begitu cepat (terutama di kota-kota besar), hal ini salah satunya disebabkan oleh sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi sudah sedemikian maju dan mengglobal, belum lagi ditambah adanya kesimpangsiuran norma (keadaan anomie). Kondisi intern dan ekstern peserta didik SMA yang sudah termasuk usia remaja demikian merupakan kondisi yang sangat rawan dalam perkembangan kejiwaan individu, sehingga sangat rentan pula terhadap timbulnya perilaku penyimpangan, khususnya dalam bentuk kenakalan remaja.

Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung arti bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Ini berarti bahwa perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu dibedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah terkait dengan pertanyaan: mengapa seseorang melakukan penyimpangan?, sedangkan ia tahu yang dilakukan adalah melanggar aturan.

Gambaran di atas sesuai yang dikemukakan Becker (dalam Anthony, 2002) bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya anak yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan adanya dasar bahwa setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Banyak ditemukan baik berdasarkan survey yang didasarkan pada kondisi nyata di lapangan maupun hasil sebuah penelitian. Peserta didik yang melakukan penyimpangan pada saat jam sekolah, terutama Peserta didik SMA, anak mengenakan seragam sekolah di Mall-mall dan sekitarnya, bahkan banyak anak yang menghabiskan waktunya sepulang sekolah dengan merokok, makan-makan di restoran dan sekedar duduk-duduk di pinggir jalan. Perilaku menyimpang tersebut bisa disebut sebagai perilaku kenakalan. Oleh sebab itu perlu ada sebuah penanganan, agar perilaku menyimpang anak tidak berimbas pada teman lain, yang dikhawatirkan dalam kegiatan pembelajaran akan mengalami kegagalan. Dengan penanganan melalui layanan intervensi konseling ini diharapkan anak akan menyadari kekeliruan perilaku yang dilakukan, sehingga dalam studinya akan mengalami sebuah keberhasilan.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK), di sekolah, peran dan kontribusi guru bidang studi sangat diharapkan guna kepentingan efisien dan efektif layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Jika melihat realita bahwa di Indonesia jumlah tenaga konselor profesional relatif masih terbatas, maka peran guru sebagai BK di sekolah menjadi lebih penting. Ada atau tidak ada konselor profesional di sekolah, tentu upaya pembimbingan terhadap peserta didik mutlak diperlukan. Jika kebetulan di sekolah sudah tersedia tenaga konselor profesional, guru bisa bekerja sama dengan konselor cara yang seharusnya membimbing peserta didik di sekolah. Namun jika belum, maka kegiatan pembimbingan peserta didik tampaknya akan bertumpu pada guru BK atau guru bidang studi lain.

Konseling adalah profesi bantuan, proses bantuan terdiri dari kumpulan profesional, sedangkan setiap profesional menyesuaikan dengan kebutuhan khusus pribadi atau masyarakat. Dalam bantuan ini mempunyai beberapa dimensi yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap anak yang memerlukan bantuan (Jones, 2011). Dimensi pertama, yaitu: (1) kondisi-kondisi yang mendasari bantuan meliputi adanya kejelasan dari seseorang untuk mencari bantuan, (2) adanya keinginan dari seseorang untuk memberikan bantuan, (3) keterampilan-keterampilan konselor, dan (4) setting yang memungkinkan bantuan diberikan itu dan diterima. Dimensi kedua dari bantuan itu adalah: beberapa prakondisi untuk bantuan yang meliputi karakteristik-karakteristik dari pemberi bantuan (konselor) dan klien.

Dalam pelaksanaan intervensi konseling setidaknya ada 3 (tiga) bantuan layanan yang dapat diberikan kepada klien, melalui: (1) pengumpulan data atau permasalahan yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan perilaku berupa kenakalan sehingga diperlukan bantuan; (2) ciri atau karakter khusus berupa kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah; dan (3) hasil yang diperoleh setelah dilakukan tindakan atau treatment, yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi ada tindak lanjut agar kenakalan siswa semakin menghilang seiring perjalanan dan perkembangan waktu. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini terkait dengan: (1) bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik dan faktor penyebabnya; (2) tanggapan peserta didik terhadap intervensi konseling oleh guru BK; dan (3) tanggapan peserta didik terhadap model penanganan melalui intervensi konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan termasuk jenis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kondisi nyata yang dihasilkan dari sebaran instrumen sebagai alat pengumpul data utama di lapangan, yaitu disebarkan kepada 98 peserta didik dengan teknik *purposive sampling* cara randomisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, dokumen, dan angket. Sebelum instrumen angket disebarkan kepada 98 peserta didik sebagai responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 15 peserta didik yang masih termasuk dalam populasi, tetapi kedudukannya bukan sebagai sampel. Uji validitas diperoleh hasil 0,713 dan uji reliabilitas diperoleh 0,816. Hasil tersebut lebih besar dari r tabel product moment pada $N = 15 = 0,514$, karena $0,713 > 0,514 < 0,816$, maka seluruh instrumen yang terdapat pada angket telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga instrumen yang berjumlah 45 item tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data utama di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase (DP) dengan jawaban skor terbesar 4 (empat) dan jawaban skor terkecil 1 (satu) serta kriteria ada 4 (empat) sehingga tabel rentangan deskriptif persentase adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Rentangan dan Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Rentangan Nilai	Kriteria
1	146,26 – 180,00	Sangat Baik
2	112,51 – 146,25	Baik
3	78,76 – 112,50	Cukup baik
4	45,00 – 78,75	Kurang baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Tanggapan peserta didik terhadap bentuk dan faktor penyebab kenakalan dapat dikemukakan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2: Tanggapan Siswa terhadap Bentuk dan Faktor Penyebab Kenakalan

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase	Kriteria
1	146,26 – 180,00	-	-	Sangat Baik
2	112,51 – 146,25	-	-	Baik
3	78,76 – 112,50	81 orang	82,65%	Cukup baik
4	45,00 – 78,75	17 orang	17,35%	Kurang baik
Jumlah		98 orang	100%	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil terbesar diperoleh frekwensi 81 atau 82,65% dengan kriteria cukup baik dari 98 seluruh peserta didik sebagai responden, sehingga dapat dikemukakan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 5 Semarang masih dalam batas kewajaran atau masih terkontrol dan terkendalikan pada aturan yang berlaku di sekolah.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak tersebut antara lain belum mempunyai pendirian, frustrasi, emosi tidak stabil, tidak dapat menguasai dorongan nafsu, misalnya: agresif, selalu curiga, cemburu, selalu bertengkar dan lain-lain. Kenakalan siswa ini dipengaruhi beberapa faktor: (1) lingkungan keluarga, seperti: tidak ada keterbukaan sesama anggota keluarga, tidak memperoleh kasih sayang dari orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan (2) lingkungan sekolah, guru yang bersifat kurang adil kepada siswanya, suasana sekolah yang memiliki peluang siswa untuk membolos, malas belajar, melawan guru, dan kegiatan belajar tidak lancar (Juntika, 2006).

Jika peserta didik telah masuk ke ranah kenakalan, maka anak melakukan sebuah penyimpangan, yaitu peserta didik berperilaku tidak sesuai nilai-nilai aturan yang berlaku di sekolah, masyarakat baik menurut nilai agama, sosial maupun adat kebiasaan. Juntika (2006) menyebutkan bahwa kenakalan anak dapat dicegah dengan cara: (1) keterbukaan komunikasi antar sesama anggota keluarga; (2) jika di kelas terjadi perilaku menyimpang, guru tidak perlu bersikap marah tetapi bisa dihadapi dengan hati dan pikiran yang tenang dan jernih; (3) memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa di kelas secara keseluruhan, hingga setiap siswa memperoleh kepuasan dan kesuksesan serta tercipta suasana kelas yang harmonis, tenang, dan menyenangkan; (4) memahami segala keterbatasan yang dimiliki siswa, sehingga sebagai guru dapat membantu dengan memberikan pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pengembangan diri; (5) memahami segala kemampuan dan ciri yang berbeda-beda; (6) memberikan kontrol agar siswa dapat menjaga pergaulan dengan memperhatikan norma yang berlaku; dan (7) memberi gambaran pengalaman kepada siswa yang melakukan kegiatan positif dan negatif dengan segala keuntungan dan kerugiannya.

Kenakalan peserta didik dalam masa remaja di era modern ini sudah melebihi ambang batas kewajaran. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi dan dapat di lihat brutalnya remaja jaman sekarang. Hal ini menurut Lesmana (2005), semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab berikut: (1) kurangnya kasih sayang orang tua; (2) kurangnya pengawasan dari orang tua; (3) pergaulan dengan teman yang tidak sebaya; (4) peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif; (5) tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah; (6) dasar-dasar agama yang kurang; (7) tidak adanya media penyalur bakat dan hobi anak; dan (8) kebebasan yang berlebihan dan masalah yang di pendam. Oleh sebab itu disarankan pihak sekolah,

terutama guru BK untuk melakukan kerja sama dengan pihak keluarga (orang tua) guna memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak, berupa kenakalan anak.

Tanggapan Siswa terhadap Intervensi Konseling

Tanggapan peserta didik terhadap strategi atau intervensi konseling yang dilakukan oleh guru BK secara garis besar termasuk dalam kriteria sangat baik dengan rincian perolehan skor dan kriteria dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Tanggapan Siswa terhadap Intervensi Konseling

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase	Kriteria
1	146,26 – 180,00	82 orang	83,67%	Sangat Baik
2	112,51 – 146,25	16 orang	16,33%	Baik
3	78,76 – 112,50	-	-	Cukup baik
4	45,00 – 78,75	-	-	Kurang baik
Jumlah		98 orang	100%	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil terbesar diperoleh frekwensi 82 atau 83,67% dengan kriteria sangat baik dari 98 peserta didik sebagai responden, sehingga dapat dikemukakan bahwa tanggapan peserta didik terhadap strategi atau intervensi konseling yang dilakukan oleh guru BK adalah sangat baik. Jika dikonfirmasi dengan teori yang dikemukakan oleh Jourard dalam Ilham (2010) dapat diberikan penjelasan bahwa konseptualisasi masalah dalam intervensi konseling meliputi: (1) mengenal kebutuhan klien; (2) memahami kebutuhan klien; dan (3) memenuhi kebutuhan klien. Jourard juga mengonseptualisasikan kebutuhan dengan cara yang berguna untuk konseling, yaitu: (1) kebutuhan untuk kelangsungan hidup; (2) kebutuhan fisik; (3) kebutuhan cinta dan seks; (4) kebutuhan status, sukses, harga diri, (5) kebutuhan kesehatan mental dan fisik, (6) kebutuhan bebas, (7) kebutuhan menantang, dan (8) kebutuhan kejelasan kognitif. Oleh sebab itu konselor perlu memahami dunia klien sebagai orang yang: (1) secara terus-menerus merasakan kebutuhan-kebutuhan; (2) tidak selamanya mengenal kebutuhan; dan (3) mencari bantuan konselor.

Peran konselor adalah menciptakan suasana yang menyenangkan untuk pelaksanaan konseling. Proses konseling melibatkan 2 (dua) jenis tujuan, yaitu tujuan proses dan tujuan hasil akhir. Tujuan itu dikaitkan dengan menciptakan suasana yang penting untuk perubahan klien, seperti menciptakan hubungan baik. Tujuan hasil dibedakan untuk setiap klien. Tujuan-tujuan hasil tersebut secara langsung dikaitkan dengan perubahan klien sebagai hasil konseling. Ada 3 (tiga)

unsur tujuan hasil akhir yang baik, yaitu: (1) perilaku yang diubah, (2) kondisi yang mendasari perubahan, dan (3) tingkat atau jumlah perubahan.

Menurut Prayitno (2004), strategi-strategi atau intervensi-intervensi yang ditempuh dalam pelaksanaan intervensi konseling meliputi: (1) strategi modal social; (2) strategi bermain peran dan latihan; (3) strategi perubahan kognitif; dan (4) strategi pengelolaan diri. Selain beberapa strategi tersebut, ada unsur-unsur umum dalam aplikasi strategi bermain peran dan latihan, yaitu: (1) pembentukan kembali diri seseorang, orang lain, suatu peristiwa, atau sejumlah respons oleh klien; (2) menggunakan saat sekarang atau di sini dan sekarang untuk mengadakan pembentukan kembali; (3) proses pembentukan berangsur-angsur dimana adegan-adegan tidak sulit dibentuk lebih dahulu dan adegan-adegan yang lebih sulit dipesan untuk berikutnya; dan (4) umpan balik untuk klien dari konselor atau seorang asisten.

Strategi pemberhentian berpikir, prosedurnya adalah: (1) klien diinstruksikan untuk membayangkan diri mereka terlibat dalam situasi yang menghasilkan berpikir irasional; (2) kemudian, pada saat pikiran yang tidak logis itu muncul, konselor melakukan intervensi dengan kata “berhenti”; dan (3) selanjutnya klien diinstruksikan cara-cara mengubah pola pikir. Ganjar diri dimaksudkan untuk memperkuat perilaku karena ada asumsi bahwa ganjar diri mempunyai fungsi, seperti penguat eksternal. Klien dapat menggunakan ganjar diri dengan 2 (dua) cara, yaitu: (1) mereka dapat memberikan ganjaran pada diri mereka sendiri setelah melakukan perilaku-perilaku khusus; dan (2) mereka mampu menghilangkan sesuatu yang negatif setelah melakukan perilaku-perilaku yang diharapkan. Ada 3 (tiga) faktor utama yang terlibat dalam membantu klien dalam menggunakan ganjar diri, yaitu: (1) menggunakan untuk apa ganjaran; (2) bagaimana mengatur ganjaran; dan (3) kapan mengatur ganjaran (Corey, 2004).

Tanggapan Peserta Didik terhadap Model Penanganan Kenakalan melalui Intervensi Konseling

Tanggapan peserta didik terhadap model penanganan kenakalan melalui intervensi konseling oleh guru BK dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 4: Tanggapan Peserta Didik terhadap Model Penanganan melalui Intervensi Konseling

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase	Kriteria
1	146,26 – 180,00	86 orang	87,76%	Sangat Baik
2	112,51 – 146,25	12 orang	12,24%	Baik
3	78,76 – 112,50	-	-	Cukup baik

4	45,00 – 78,75	-	-	Kurang baik
Jumlah		98 orang	100%	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil terbesar diperoleh frekwensi 86 atau 87,76% dengan kriteria sangat baik dari 98 peserta didik sebagai responden, sehingga dapat dikemukakan bahwa tanggapan peserta didik terhadap model penanganan melalui intervensi konseling oleh guru BK adalah sangat baik. Hal ini dapat diberikan penjelasan bahwa intervensi konseling merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang guna menghadapi, memperkuat diri atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan (traumatik) menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (May, 2003). Setiap orang mampu mengajari diri sendiri untuk menjadi lentur, karena daya lentur berada dalam kontrol diri sendiri. Daya lentur terdiri dari 7 (tujuh) kemampuan yang berbeda, yang menurut Reivich dan Shatte (dalam May, 2002) meliputi: (1) pengaturan emosi (*emotion regulation*); (2) pengendalian dorongan (*impulse control*); (3) optimism; (4) analisis penyebab dan akibat; (5) empati; (6) efikasi diri (*self-efficacy*); dan (7) *reaching out*.

Kaitannya dengan proses terbentuknya *resilience*, Reivich & Shatte mengemukakan, melalui penelitian-penelitiannya menemukan proses yang menentukan daya lentur individu, yaitu proses dinamika berupa interaksi kompleks antara elemen-elemen eksternal individu dengan dunia internalnya. Reivich & Shatte mengakui peran dunia eksternal dan pengalaman masa lalu terhadap daya lentur individu. Namun demikian, melalui hasil-hasil penelitiannya, mereka lebih meyakini bahwa faktor dunia internal individu lebih menentukan. Berbagai tekanan yang dialami individu pada masa lalunya seperti, seperti: kekurangan gizi, kemiskinan, perceraian orang tua, serta kekerasan fisik dan psikis yang dia terima pada masa kanak-kanak (faktor eksternal) dapat membentuk gaya-gaya berpikir kaku, sikap-sikap negatif dan keyakinan yang salah pada diri individu (faktor dunia internal individu).

Corey (2004) mengingatkan bahwa resiliensi tidak cukup hanya semata-mata diajarkan, tetapi lebih dipelajari melalui interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu semua komponen yang berada di lingkungan konselor hendaknya memberikan layanan secara hangat, respek, penuh perhatian dan penerimaan, serta empatik. Dengan cara demikian klien akan memodeling tingkah laku positif orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiliensinya. Interaksi personal yang positif di antara klien (siswa) di tambah dengan dukungan positif dari keluarga dan sekolah serta lingkungan sosial diharapkan dapat meningkatkan resiliensi klien. Resiliensi individu tergambar dari 7 (tujuh) faktor yaitu: (1) pengendalian emosi; (2) pengendalian dorongan; (3) optimism; (4) kemampuan melakukan analisis penyebab; (5) empati; (6) efikasi diri; dan (7) kemampuan membuka diri. Kemampuan resiliensi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari, bukan sekedar diturunkan. Melalui intervensi konseling yang

diberikan konselor, resiliensi klien dapat ditingkatkan baik secara kelompok maupun secara individu sesuai dengan peran anak masing-masing.

PENUTUP

Kenakalan merupakan perilaku jahat sebagai gejala sakit (patologis) yang secara sosial terjadi pada anak-anak dan remaja dalam bentuk pengabaian nilai sosial, hingga anak melakukan perilaku menyimpang (Kartono, 2005). Hurlock (1998) lebih tajam lagi, yaitu tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan remaja dan karenanya perilaku itu hingga sebagian anak ada yang masuk penjara. Anthony (2002) membagi kenakalan menjadi 4 (empat) bentuk yaitu: (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain; (3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas; dan (4) kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah, membantah perintah, melanggar aturan atau tata tertib sekolah, dan sejenisnya. Dari pengelompokan di atas, kenakalan yang dilakukan siswa ini termasuk kategori keempat, yaitu kenakalan melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua, membantah perintah orang tua atau guru, melanggar aturan atau tata tertib sekolah, tawuran belum sebagai pelanggaran pidana, suka merokok, berkelahi, dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony. Yeo, 2002, *Counseling: a Problem Solving Approach*. Singapore: Armour Publishing Pte Ltd.
- Corey. Gerald, 2004, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Geldard. Kathryn dan Geldard. Davis, 2010, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hackey dan Cormier, 2008, *Strategi dan Intervensi Konseling*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, B. Elizabeth., 1998, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- <http://khairiilham.blogspot.com/2010/01/strategi-dan-intervensi-konseling.html>
- Jones. Ricard Nelson, 2011, *Konseling dan Terapi: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Juntika. Nurihsan Achmad, 2006, . Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan, Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini, 2005, Psikologi Kepribadian, Bandung: Albeta.
- Lesmana. J.M., 2005, Dasar-dasar Konseling, Jakarta: UI-Press.
- May. Rollo, 2003, The Art of Counseling, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Prayitno, 2004, Konseling Pancawaskita, Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2004, Layanan Konseling Perorangan, Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Rahayu. Indarwati, 2011, Strategi Intervensi Konseling untuk Mengatasi Kecemasan Siswa, Semarang: Majalah Pawiyatan Vo. XXI, No. 1, Maret 2014.
- Sugiyono, 2010, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfa Beta.